

PROSES LATIHAN TEATER NASKAH “SANG MANDOR” KARYA RAHMAN ARGE DALAM MENANAMKAN PERILAKU POSITIF PADA SISWA SMAN 3 ENREKANG

Irsan Wirasukma^{1*}, Tony Mulumbot²

^{1,2} Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Makassar

*penulis korespondensi: mataindah08@gmail.com

Abstrak

Berperilaku positif sangat penting dalam berbangsa dan bernegara, sikap positif peserta didik akan tumbuh dan terpelihara apabila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bervariasi dan dihadapkan pada kehidupan nyata. Penelitian ini menjawab masalah; 1) bagaimana proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor”, 2) bagaimana perilaku positif siswa di kelas X-XI SMAN 3 Enrekang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif serta analisa deskriptif yang memaparkan permasalahan sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini terdapat 5 tahap proses latihan yaitu Olah tubuh, Olah vokal, Olah Rasa, Reading, Rehearsal. Perilaku positif yang ditanamkan kepada siswa yaitu; maaf, syukur, empati, dan asertif. Setelah melakukan proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor” Karya Rahman Arge, para siswa lebih memahami dan menerapkan perilaku positif, a) rasa Maaf mendorong para siswa kelas X-XI SMAN 3 Enrekang untuk lebih mudah memaafkan orang lain ataupun dirinya sendiri, b) perilaku Syukur yang membuat siswa lebih bersyukur apapun yang mereka dapatkan, c) perilaku Empati mendorong siswa untuk lebih memahami perasaan orang lain, d) perilaku asertif dimana setelah melakukan proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor” para siswa lebih jujur dan terbuka. Proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor” dapat menanamkan perilaku positif kepada siswa kelas X-XI SMAN 3 Enrekang. Dimana siswa yang ikut serta dalam proses latihan teater dapat memahami dan menanamkan perilaku positif ke dalam diri mereka sendiri.

Kata Kunci: *Proses Latihan Teater, Naskah “Sang Mandor”, Perilaku Positif*

Abstract

Positive behavior is very important in the nation and state, the positive attitude of students will grow and be maintained if teaching and learning activities are applied in a variety of ways and are faced with real life. This research answers the problem; 1) how is the process of theater rehearsal with the script "The Foreman", 2) how is the positive behavior of students in class X-XI SMAN 3 Enrekang. This research is a field research with a qualitative approach and descriptive analysis that describes the problem as it is. In this study, there are 5 stages of the exercise process, namely Body Exercise, Vocal Exercise, Taste Exercise, Reading, Rehearsal. Positive behaviors that are instilled in students are; forgiveness, gratitude, empathy, and assertiveness. After carrying out the theatrical practice process with the script of "Sang Mandor" by Rahman Arge, the students better understand and apply positive behavior, a) forgiveness which encourages students in grades X-XI SMAN 3 Enrekang to more easily forgive others or themselves, b) Gratitude that makes students more grateful where everything they get, c) Empathy which encourages students to better understand the feelings of others, d) assertive behavior after doing the theater practice process with the script "The Foreman" the students are more honest and open. The theatrical practice process with the script "The Foreman" can instill positive behavior in class X-XI students of SMAN 3 Enrekang. Where students who participate in the theater training process can understand and instill positive behavior into themselves.

Keywords: *Theatrical Practice Process, “Sang Mandor” Script, Positive Behavior*

1. PENDAHULUAN

Berperilaku positif sangat penting dalam berbangsa dan bernegara, sikap positif peserta didik akan tumbuh dan terpelihara apabila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bervariasi dan dihadapkan pada kehidupan nyata (Puspasari, 2010:1). Sikap dapat bersifat negatif dan dapat pula bersifat positif, sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari keberadaan suatu objek, sedangkan sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyangai, mendekati, menerima atau bahkan mengharapkan kehadiran suatu objek tertentu. Berperilaku positif menjadikan peserta didik lebih menerima dan merespon segala sesuatu hal lebih efisien dan produktif. Sekolah dalam hal ini pendidik dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan karakter melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Seni budaya merupakan mata pelajaran yang berpotensi untuk memberikan pendidikan karakter kepada para peserta didik. Hal ini karena mata pelajaran seni budaya menyentuh secara langsung psikologi, sosiologi, dan psikologi peserta didik. Pelajaran seni budaya seperti seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater secara tidak langsung akan memberikan dampak positif kepada peserta didik karena mereka akan mengekspresikan apa yang dirasakan kedalam suatu karya seni (Manggau dan Sayidiman, 2019; Ihsan, 2019). Peserta didik akan melalui sebuah proses pendidikan karakter dimana dalam proses pengerjaannya para peserta didik harus sabar, teliti, disiplin dan saling berkerjasama untuk menghasilkan karya yang baik.

Salah satu cabang seni yang dapat mencakup segala unsur itu adalah teater. Hal dikarenakan teater merupakan interpretasi kehidupan (Endraswara, 2011: 16) teater terdapat proses kehidupan manusia yang mencerminkan nilai moral. Teater memiliki fungsi sebagai alat pendidikan (Prusdianto, 2018: 30; Ramli, 2021: 117). Setiap cerita dalam teater terdapat sebuah amanat atau pesan moral di dalamnya. Setiap seni, tidak terkecuali teater berawal dari proses pencarian hingga akhirnya sampai pada tahapan evaluasi (Saenal, 2014). Hal ini dapat membantu peserta didik untuk lebih bersikap dan berperilaku

positif. Selain itu, pada pertunjukan teater ada tema yang memuat pesan positif yang tentunya dapat ditangkap oleh peserta didik.

Teater sebagai salah satu sub seni dalam mata pelajaran seni budaya di sekolah, meski masih dianggap baru di kalangan pengajar seni budaya, teater merupakan cabang seni yang paling kompleks. Dari unsur itu banyak pembelajaran yang akan didapatkan oleh peserta didik yang menggelutinya dan sangat berpengaruh untuk membentuk perilaku kearah yang positif. Salah satunya adalah pemain atau aktor. Aktor tidak berusaha untuk menipu penonton. Tujuan aktor bukanlah mewujudkan emosi, melainkan mempertunjukan kepada kita (penonton) kenyataan dibalik persamaan rupa. Tujuan aktor ialah menafsirkan perwatakan serta memberikan interpretasi kepada penonton (Harymawan, 1993: 48), dengan menjadi pemain, peserta didik mampu untuk menjiwai tokoh yang diperankan sehingga dapat menyampaikan pesan moral kepada penonton. Hal itu akan berdampak kepada sikap dan perilaku peserta didik karena setiap tokoh yang diperankan mengandung unsur kemanusiaan, sosial, budaya, dan latar belakang yang berbeda. Proses Pemeranan akan membentuk peserta didik untuk melatih kecerdasan dan kreatifitas dalam memerankan tokoh dalam pertunjukan teater, peserta didik juga dapat mengelola emosi untuk karakter tertentu, dan mengendalikan dirinya.

Aktor menjadi komponen utama dalam penyampaian pesan pada pertunjukan teater, karena pertunjukan teater yang baik adalah pertunjukan yang dapat mengubah pikiran penontonnya. Teater lebih banyak menggiatkan ilusi dari pada realitas. Ilusi atau khayalan adalah persepsi suara, tontonan, ataupun objek (benda) yang tidak sesuai dengan kenyataan (Harymawan, 1993: 198). Hal lain yang dapat dilakukan untuk menanamkan perilaku positif adalah pesan moral yang terdapat pada naskah teater, peserta didik diharapkan memetik hal positif dari sebuah naskah yang dipertunjukan, sehingga dalam proses penerimaannya akan ada perubahan perilaku ke arah yang positif. Setiap naskah teater mengandung sebuah amanat atau pesan moral didalamnya.

Salah satu naskah teater yang banyak

memiliki nilai positif adalah naskah “Sang Mandor” karya Rahman Arge. Naskah ini ditulis berdasarkan fakta kehidupan sosial, meskipun unsur imajinasinya jauh lebih menonjol. Banyak hal positif yang bisa ditangkap dari naskah tersebut. Salah satunya disebutkan oleh Nasruddin (2009: 225) naskah “Sang Mandor” memberikan pesan bahwa kemandirian adalah sesuatu yang paling penting dari kehidupan dan menuntut seseorang untuk tidak selalu berpangku tangan. Naskah “Sang Mandor” merupakan salah satu naskah yang berasal dari Sulawesi Selatan yang menjadi naskah nasional. Selain sederhana, naskah “Sang Mandor” juga mudah untuk di mainkan bagi orang-orang yang baru dalam bermain teater.

Pemahaman naskah “Sang Mandor” dapat diterapkan melalui proses teater di mana di dalamnya terdiri atas beberapa tahapan latihan seperti olah dasar (tubuh, suara, dan jiwa) *Casting, reading, dan rehearsal* (Sapataria, 2006: 126-129). Melalui latihan tersebut para peserta didik akan berproses sehingga mendapatkan pembelajaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pada akhirnya peserta didik akan belajar tentang perilaku positif dari proses latihan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemahaman perilaku positif melalui proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor” karya Rahman pada siswa kelas X-XI di SMA Negeri 3 Enrekang.

2. METODE

Penelitian ini termaksud dalam penelitian lapangan (*field research*) didasarkan pada data-data yang dikumpulkan dari lapangan secara langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realisasi personal dengan berlandaskan pengungkapan data yang diungkap oleh informasi dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Subjek penelitian ini adalah 12 siswa dimana para siswa ini telah dinyatakan lolos dalam tahap casting.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Enrekang pada tahun ajaran 2019/2020, yang

terletak di Kelurahan Kambiolangi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 2 bulan.

Desain penelitian merupakan suatu tata cara yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun rancangan atau desain penelitian ini adalah; 1) persiapan, 2) pengumpulan data, 3) pengolahan data, 4) analisis data dan 5) hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu; 1) studi pustaka merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, penelitian ini menggunakan studi pustaka berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel yang diambil melalui internet yang sesuai dengan judul penelitian; 2) observasi, Peneliti dalam penelitian ini akan terjun langsung ke lapangan dan secara langsung mengamati pelatihan teater di SMA Negeri 3 Enrekang. Instrument observasi digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan di lapangan untuk menentukan indikator perilaku positif pada peserta didik yang diamati; 3) wawancara, peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk menggali informasi dari informan (Hariwijaya, 2015:89); 4) Focus Group Discussion (FGD), teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari satu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD dimaksudkan juga untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang diteliti.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan seluruh proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor di kelas X-XI SMAN 3 Enrekang. Peneliti menganalisis sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Data yang terkumpul dapat berupa foto, gambar, dokumen, artikel dan sebagainya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan data yang didapatkan dari tata usaha di tahun ajaran 2019-2020 jumlah keseluruhan siswa SMAN 3 Enrekang

berjumlah 960 siswa, dari jumlah tersebut terbagi menjadi tiga jenjang kelas yaitu kelas X berjumlah 335 siswa, kelas XI berjumlah 302 siswa, dan kelas XII berjumlah 297 siswa. Pada tahun ini untuk pertama kalinya SMAN 3 Enrekang menerapkan sistem *Full Day Scholl*, penambahan jam belajar yang pada awalnya hanya 7 jam belajar menjadi 9 jam belajar, hal ini ternyata tidak efektif bagi siswa dan siswi SMAN 3 Enrekang.

Proses latihan teater dilaksanakan pada akhir pekan setiap hari Jumat sampai Minggu pada pukul 16:00 sampai selesai, sebanyak 12 kali pertemuan dilakukan peneliti dengan siswa selama 2 bulan proses latihan teater di SMAN 3 Enrekang. Peneliti menggunakan 12 pertemuan untuk dalam pelaksanaan proses latihan teater, sedangkan untuk wawancara, FGD dilaksanakan setelah selesainya proses latihan teater yang dilaksanakan di SMAN 3 Enrekang. Adapun data berupa dokumentasi diperoleh dari sanggar seni yang ada di SMAN 3 Enrekang.

Casting dilaksanakan selama 2 hari pada hari Jumat dan Sabtu, pada tanggal 27 dan 28 September 2019. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan memberikan pemahaman tentang isi naskah "Sang Mandor" kepada para siswa untuk jadi bahan dasar mengikuti Casting. Setelah memberikan pemahaman kepada calon aktor, peneliti memperagakan semua tokoh yang ada dalam naskah agar para siswa dapat dengan mudah memahami watak tokoh dalam naskah "Sang Mandor". Naskah "Sang Mandor" karya Rahman Arge adalah sebuah naskah asli dari tanah Sulawesi Selatan yang ditulis oleh seorang penggiat teater pada masa itu yaitu Rahman Arge. Naskah ini mengisahkan tentang sebuah keluarga dengan keseharian Bugis-Makassar. Sang mandor adalah seorang kepala keluarga yang egois, yang selalu membanggakan masa lalunya dan tidak terlalu memperdulikan keluarganya, hingga pada akhirnya semua orang yang berada disekitarnya mengecewakan sang mandor, sisa-sisa masa kejayaan sang mandor habis oleh anak-anaknya. Pertikaian antara keluarga ini akhirnya menyadarkan sang mandor tentang betapa pentingnya kehangatan keluarga.

Proses casting ini peneliti membuat dua

kelompok untuk latihan teater dengan naskah "Sang Mandor", hal ini bertujuan agar data yang didapat oleh peneliti lebih akurat dan relevan sehingga bersesuaian dengan tujuan penelitian. Kelompok pertama terdiri dari enam orang siswa yaitu Rizky Ahsan Syarif yang berperan sebagai Sang Mandor, pemilihan Rizky sebagai Sang Mandor karena pembawaan Rizky yang dewasa ditambah dengan cara menjiwai tokoh sang mandor sangat baik, Dwi Atra Maharani Rasyid dipilih sebagai Istri Sang Mandor karena Dwi dapat mengontrol vokalnya dengan sangat baik, bahkan saat berdialog dengan rasa sedih, artikulasi Dwi tetap dapat dipahami. Moh. Arwin mendapatkan peran sebagai Uduk karena Arwin dengan mudah menguasai karakter pemberani yang dimiliki Uduk, di samping itu Arwin memiliki tubuh yang baik. Karakter Juki diperankan oleh Fatur, pemilihan Fatur menjadi Juki karena dalam kesehariannya Fatur orang yang santai dan tidak terlalu memikirkan orang lain, hal ini yang membuat Fatur cukup baik dalam memerankan Juki, Najma adalah seorang siswi yang memerankan Poke, pemilihan Najma karena vokal dan kepekaan rasa yang dimiliki mudah untuk dibentuk, walaupun harus memerankan peran laki-laki. Karakter rimba diperankan oleh Alamsyah, pemilihan Alam sebagai Rimba karena postur tubuh yang dimiliki Alam sesuai untuk karakter rimba yang merupakan seorang pengawal.

Kelompok kedua dalam proses casting juga terdiri dari enam orang siswa adapun siswa yang tergabung dalam kelompok dua adalah Muh.Rival yang berperan sebagai Sang Mandor. Pemilihan Rival menjadi Sang Mandor karena siswa yang bersangkutan sendiri yang menginginkan peran ini. Putri Salsabila menjadi istri mandor karena siswa ini sendiri yang mau memainkan peran itu. Namun kendalanya adalah vokal dari Salsabila tidak sebaik Dwi di kelompok pertama. Siswa kelompok dua yang berperan sebagai Uduk adalah Serli alasan sehingga Serli berperan sebagai uduk adalah antusias Serli untuk berteater sangat tinggi walaupun banyak kekurangan, Serli tetap ingin belajar bagaimana bermain teater. Muh. Tahlil berperan sebagai Juki, pemilihan Tahlil untuk memerankan Juki karena kemudahan Tahlil

untuk memerankan tokoh yang dimainkan dan juga karena Tahlil telah beberapa kali bermain teater sebelumnya. Siswa berikutnya yang lolos casting di kelompok dua adalah Nanda yang berperan sebagai Poke, pemilihan nanda untuk memerankan poke karena vokal dan gestur tubuh yang dimiliki Nanda mudah dibentuk dalam proses latihan. Siswa terakhir dalam kelompok dua adalah Rival yang memerankan tokoh rimba, alasan Rival memerankan tokoh Rimba adalah karena tubuhnya yang agak berisi dan vokalnya yang cukup bulat.

Proses olah dasar ini dilangsungkan selama 6 kali pertemuan yaitu pada bulan Oktober 2019. Olah dasar menggunakan waktu yang lama karena pada proses ini aktor melalui 3 tahap olah dasar yaitu olah tubuh pada tanggal 4, 5 Oktober 2019, olah vokal pada tanggal 6 dan 11 Oktober 2019 serta olah rasa yang dilaksanakan pada tanggal 12 dan 13 Oktober 2019. Pada proses olah dasar ini peneliti memberikan pembelajaran dasar untuk semua aktor berupa teori dan sedikit praktek serta manfaat dari masing-masing olah dasar untuk menunjang keberhasilan aktor untuk membawakan sebuah tokoh karakter dalam naskah "Sang Mandor" karya Rahman Arge.

Olah tubuh dilaksanakan pada hari Jumat, Sabtu tanggal 4 dan 5 September 2019. Olah tubuh dilakukan pada pukul 16:00 sore di sekitaran parkir dan pelataran sekola, pada pertemuan pertama olah tubuh, yang diberikan berfokus pada mimik dan ekspresi wajah para aktor. Semua aktor melakukan olah tubuh dimulai dengan berlari mengitari sekolah sebanyak 4 kali putaran, kemudian dilanjutkan dengan pemanasan tangan, siku, bahu, leher, batang tubuh, sampai pada pemanasan kaki dan lutut, kemudian dilanjutkan dengan latihan inti berupa menekuk beberapa sendi hingga para siswa merasa sakit di bagian persendiannya. Olah mimik untuk membantu ekspresi aktor agar tidak datar dalam pembawaan di atas pentas.

Olah vokal dilangsungkan hari Minggu, Jumat tepatnya pada tanggal 6 dan 11 Oktober 2019, latihan dilaksanakan di lapangan volly SMAN 3 Enrekang, olah vokal dimulai dengan seluruh aktor berlari memutar lapangan volly sebanyak 5 kali sambil mengucapkan huruf vokal yaitu a, i, u, e, o, setelah melakukan

pemanasan para aktor kemudian masuk pada olah vokal inti yaitu seluruh aktor dengan posisi berbaring dan mengangkat lengan dan kaki mereka sambil kembali mengucapkan a, i, u, e, o terus diulang hingga terasa keras dibagian perut. Setelah itu para aktor dalam posisi kaki di atas dan kepala dibawah sambil melafalkan dua atau tiga kalimat dialog peran yang mereka mainkan. Tujuan dari olah vokal agar para aktor dapat menyampaikan dialog sesuai dengan tokoh yang diperankan dan mengerti bagaimana cara mengontrol kekuatan suara yang dikeluarkan agar tidak monoton dalam proses latihan teater.

Olah rasa dilaksanakan hari Sabtu, minggu pada tanggal 12 dan 13 Oktober 2019 di lingkungan sekolah SMAN 3 Enrekang, olah rasa dimulai dengan setiap siswa mencari tempat paling nyaman untuk eksplorasi rasa sambil mendengar instruksi dari peneliti. Hari pertama olah rasa peneliti lebih cenderung untuk membentuk dan membuat para aktor untuk peka dengan berbagai emosi seperti rasa marah, rasa sedih, rasa senang dan rasa takut. Peneliti membentuk kepekaan rasa para aktor dengan bantuan musik serta memberikan cara untuk mengontrol emosi saat memerankan seorang tokoh.

Reading naskah adalah proses latihan teater di mana para aktor mulai membaca naskah dengan pemaknaan disetiap dialog dan disertai dengan saling berdialog antara aktor. *Reading* naskah pada penelitian ini berlangsung selama 3 hari yaitu Jumat, Sabtu, Minggu, tanggal 18 sampai 20 Oktober 2019. Dalam proses latihan *Reading* ini peneliti membagi pada tiga tahap pembacaan naskah yaitu *reading* 1, *reading* 2, dan dramatik *reading*.

Reading 1 dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2019, pukul 16:00 di ruangan kelas SMAN 3 Enrekang, pada proses *reading* 1 ini semua aktor membaca naskah secara nyaring saja tanpa adanya tekanan pada kalimat tertentu, latihan ini dimulai dengan peneliti memberikan gambaran dialog tokoh yang ada pada naskah "Sang Mandor". Hal ini agar para aktor mendapatkan gambaran bagaimana proses dialog tokoh yang dimainkan, setelah memberikan contoh dialog, peneliti memberikan kesempatan para aktor untuk membaca naskah dan saling berdialog

Proses *reading* 2 aktor mulai membaca naskah dengan tekanan vokal yang berbeda beda setiap dialog, latihan ini juga akan membuat aktor lebih mendalami peran yang dimainkan. Proses latihan *reading* 2 ini mulai terbentuk alur cerita yang jelas dengan dialog dan penjiwaan aktor terhadap tokoh yang dimainkan sehingga dapat dengan mudah untuk menuju tahap berikutnya yaitu dramatik *reading*

Pada tahap dramatik *reading* peneliti mengarahkan aktor untuk membaca sesuai dengan karakter masing-masing ditambah dengan bantuan musik, agar kekompakan dialog semua aktor lebih baik dan lebih mudah dikuasai, proses dramatik *reading* menuntut aktor lebih memahami naskah sampai pada akhirnya fasih, tidak lagi membaca naskah. Pada proses ini Peneliti menghimbau kepada seluruh aktor untuk dapat memahami dan menghafal dialog masing masing tokoh yang dimainkan agar mudah untuk tahap latihan selanjutnya.

Proses latihan teater dalam penelitian ini adalah *rehearsal* di mana semua aktor berlatih untuk mengetahui posisi panggung, mimik wajah, properti, bahasa tubuh dan musik iringan teater sebagai satu kesatuan pelatihan teater, dengan *rehearsal* aktor akan mengaplikasikan latihan-latihan yang telah didapat sebelumnya. Latihan ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu Jumat, Sabtu, dan Minggu pada tanggal 25 sampai 27 Oktober 2019. Peneliti mengarahkan posisi aktor sesuai dengan kebutuhan naskah, serta mengevaluasi bahasa tubuh, vokal dan mimik aktor yang sedang bermain.

Proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor” karya Rahman Arge di SMAN 3 Enrekang memiliki dampak positif kepada perilaku siswa dan siswi SMAN 3 Enrekang khususnya siswa yang mengikuti proses latihan teater. Pemahaman siswa SMAN 3 Enrekang tentang perilaku positif didapat setelah melakoni latihan teater yaitu para siswa mampu memahami hal-hal positif yang terkandung dalam naskah “Sang Mandor”. Ada banyak adegan dalam naskah “Sang Mandor” yang mengandung pesan perilaku positif, salah satunya adalah adegan saat istri “Sang Mandor” tetap sabar dan menerima kelakuan yang tidak baik dari “Sang Mandor”. Faktor

lain yang memberikan pemahaman tentang perilaku positif adalah setiap tokoh atau karakter yang diperankan oleh siswa SMAN 3 Enrekang membawa pesan positifnya masing-masing. Ada beberapa tokoh yang menyampaikan pesan perilaku positif secara tersembunyi yang hanya dapat dimengerti dengan benar-benar memahami keseluruhan isi naskah.

Siswa SMAN 3 Enrekang dapat memahami rasa maaf lewat naskah yang dimainkan, perilaku maaf para siswa setelah melakukan latihan teater menjadi lebih paham. Semakin mengetahui untuk lebih mudah memaafkan apa yang terjadi pada diri dan orang lain mereka sendiri, siswa lebih paham bagaimana menerapkan perilaku positif memaafkan dalam kehidupan yang didapat setelah melakukan proses latihan teater.

Adapun data yang diperoleh dari FGD yaitu, sebagian besar yang dapat memahami perilaku syukur dalam kehidupan sehari-hari adalah siswita perempuan yang ikut dalam proses latihan, para siswa perempuan lebih mudah menerapkan perilaku syukur dibandingkan dengan siswa laki-laki. Salah satu alasan dari siswa perempuan mudah untuk memahami rasa syukur yaitu karena mereka sadar bahwa selama ini mereka selalu minta lebih dan tidak bersyukur atas yang mereka miliki.

3.2. Pembahasan

Pada proses latihan teater di SMAN 3 Enrekang siswa-siswi yang ikut dalam proses latihan dengan totalitas penuh mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya ikut dalam beberapa kali pertemuan saja, siswa yang mengikuti seluruh proses latihan mulai dari olah dasar hingga *rehearsal* akan mudah untuk menerima dan memahami materi yang diberikan. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Basyir (2017) bahwa ber-teater telah menjadi metode membuka diri yang menuntut totalitas penuh, dan harus menggunakan metode-metode yang memungkinkan penyingkapan diri itu terjadi.

Tubuh menjadi salah satu faktor utama dalam memerankan suatu tokoh, dalam proses latihan teater di SMAN 3 Enrekang peneliti memberikan olah tubuh agar para siswa dapat dengan mudah menyerupai penampilan fisik

tokoh yang dimainkan. Tokoh yang paling sulit untuk diperagakan dalam latihan adalah tokoh sang mandor karena tubuh siswa-siswa ini kesulitan untuk mengikuti gestur tubuh orang tua berumur sekitara 60 hingga 70 tahun, pembentukan tubuh siswa menjadi latihan yang memakan proses waktu lama karena tubuh pemeran sangat dominan di atas pentas.

Latihan suara atau vokal menjadi satu tantangan bagi siswa SMAN 3 Enrekang yang ikut dalam proses latihan teater, hal ini dikarenakan sebagian besar dari siswa ini belum bisa mengeluarkan suara dengan baik, berbeda dengan siswa yang telah beberapa kali mengikuti proses teater, pembentukan suara atau vokal sangat penting untuk bahan komunikasi yang berwujud dialog. Dialog merupakan daya tarik untuk membina konflik-konflik dramatik.

Menurut Suhariyadi (2014) ada beberapa tahapan dalam proses latihan olah jiwa yaitu konsentrasi, gestur, dan imajinasi, namun dalam latihan olah jiwa atau olah rasa siswa di SMAN 3 Enrekang peneliti membebaskan siswa untuk menemukan rasa mereka sendiri, dengan membebaskan siswa untuk mencari sendiri akan membuat para siswa tidak tertekan secara mental untuk harus sesuai dengan kebutuhan.

Reading naskah sangat membantu para siswa SMAN 3 Enrekang untuk paham dan mengerti alur, dan interpretasi naskah, proses *reading* terbagi menjadi tiga tahap yaitu *reading 1*, *reading 2*, *dramatic reading*, masing-masing dari ketiga tahap memiliki fungsi masing-masing mulai dari cara pembacaan dialog, pemahaman alur cerita, dan yang terakhir penggunaan emosi pada dialog.

Proses latihan *rehearsal* yaitu melakukan latihan-latihan sesuai dengan arahan sutradara baik tata gerak, mimik, dan bahasa tubuh. Siswa SMAN 3 Enrekang melakukan tahap *rehearsal* sesuai dengan kemampuan masing-masing, meskipun ada beberapa siswa yang kurang baik karena merasa lebih nyaman saat *dramatic reading*, alasannya karena lebih mudah memahami dialog tanpa gerakan pemain dipanggung.

Siswa SMAN 3 Enrekang yang ikut proses latihan teater menjadi media untuk menanamkan pemahaman tentang perilaku-perilaku positif, namun dalam proses latihan

teater kendala yang harus dihadapi oleh siswa SMAN 3 Enrekang adalah tentang kepercayaan diri, dan sikap proaktif yang membuat beberapa siswa harus melalui proses yang panjang.

Beberapa sifat yang dapat dijadikan hal positif dari penelitian ini adalah rasa pemaaf. Pemaafan cenderung menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya, hal ini terlihat pada siswa SMAN 3 Enrekang yang dengan mudah memahami reaksi saling memaafkan antara siswa jika ada sesuatu yang terjadi.

Aktor dalam naskah “Sang Mandor” menganggap bahwa proses latihan yang mereka dapatkan sangat berguna untuk meningkatkan keterampilan teater mereka, hal yang disyukuri tidak saja hanya berupa material semata. Perilaku syukur yaitu terbentuknya persepsi bahwa dirinya mendapatkan manfaat dari pemberian orang lain.

Saling memahami dalam proses latihan menjadi kunci berhasilnya pertunjukan teater, para siswa SMAN 3 Enrekang tidak lagi memikirkan diri sendiri dalam latihan namun lebih kepada kerja sama kelompok. Rasa empati yang dikemukakan oleh Silfiasari adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain. Kekompakan para siswa juga yang membuat proses latihan menjadi efektif. Fungsi utama teater sebagai sarana pendidikan juga menitik beratkan pada kekompakan kelompok teater.

Pada proses latihan teater siswa yang menjadi aktor bebas menyampaikan ide dan tanggapan kepada peneliti maupun kepada sesama aktor, hal ini sebagai bahan pembelajaran dan melatih kepercayaan diri siswa, namun dalam proses penyampaian ide, hal yang harus diperhatikan adalah tetap menjaga perasaan orang yang diberi tanggapan. Fransiska berpendapat bahwa perilaku jujur untuk menyampaikan ide dan tetap menghargai orang lain.

Perilaku positif dapat dipahami oleh siswa yang mengikuti proses latihan teater serta ada beberapa siswa yang dengan sendirinya melakukan perilaku positif didalam kehidupan sehari-hari mereka. Latihan teater siswa SMAN 3 Enrekang membentuk pemahaman bahwa ada proses penanaman perilaku positif

disetiap latihan teater baik dari segi naskah, pemeranan, alur cerita, dan amanat dari naskah tersebut.

4. KESIMPULAN

Hasil Proses latihan teater dengan naskah "Sang Mandor" karya Rahman Arge yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan beberapa tahap latihan yaitu tahap a) Casting untuk memilih siswa yang akan berperan dalam naskah "Sang Mandor", b) Olah dasar yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu Olah tubuh yang berfungsi untuk melatih kelenturan dan kesesuaian tubuh siswa terhadap tokoh yang dimainkan, Olah vokal untuk melatih vokal dan kejelasan kata saat siswa saat berdialog, Olah rasa berguna untuk agar siswa dapat memainkan dan mengontrol emosi sesuai peran yang dimainkan dan juga membantu siswa untuk lebih mudah mendalami karakter masing-masing, tahap latihan teater berikutnya adalah c) *Reading* dimana latihan ini berfungsi membantu siswa memahami maksud dari isi cerita atau naskah dan juga memudahkan aktor untuk mengerti apa yang didialogkan, tahap terakhir dalam latihan teater ini adalah d) *Rehearsal* dimana para aktor atau siswa mulai latihan blocking, mimik wajah, properti dan musik.

Dalam proses latihan teater dengan naskah "Sang Mandor", di SMAN 3 Enrekang terdapat nilai perilaku positif yang dapat dipahami oleh siswa baik dalam proses latihan dan pesan dari naskah yang dimainkan oleh siswa itu sendiri. Adapun perilaku positif yang dapat dipahami dan ditanamkan untuk siswa setelah menjalani proses latihan teater antara lain a) Perilaku Pemaafan atau Maaf, perilaku ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memaafkan orang lain ataupun dirinya sendiri b) Perilaku Syukur, perilaku ini membuat para siswa yang terlibat menjadi aktor untuk lebih memahami rasa bersyukur atas apapun yang mereka dapat c) Perilaku Empati perilaku ini mengarahkan siswa untuk lebih memahami perasaan orang lain, d) Perilaku Asertiv, perilaku ini membuat para siswa paham bahwa kejujuran dan keterbukaan adalah perilaku yang sangat positif untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, M. A. (2017). *Pengaruh Intensitas Latihan Seni Teater Terhadap Konsep Diri Crew Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7887/>.
- Endaswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: Caps.
- Hariwijaya, M. (2015). *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Harymawan, R. M. A. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ihsan, A. (2019). Nilai Estetika Kacaping Sebagai Konsep Dasar Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Formal Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 259-268. <http://eprints.unm.ac.id/17583/>.
- Manggau, A., dan Sayidiman, S. (2019). Royong Sebagai Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(2), 123-133.
<https://doi.org/10.21067/jip.v9i2.3740>
- Nasruddin. (2009). Unsur Instrinsik Drama Sang Mandor Karya Rahman Arge. *Jurnal Sawerigading*, 15 (2), 219-226.
- Prusdianto, P. (2018). Pendidikan Seni Teater; Sekolah, Teater dan Pendidiknya. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 5(1), 39-37.
<https://doi.org/10.26858/tanra.v5i1.5794>
- Puspasari, W. D. (2010). *Meningkatkan Sikap Positif Siswa SMA Negeri 1 Muntilan terhadap Matematika melalui Pembelajaran Berbasis Masalah* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
<https://eprints.uny.ac.id/2280/>
- Ramli, A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuileng. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 117-124.
<https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.20451>
- Saenal, S. (2014). *Proses Kreatif Penciptaan Tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu"*

- Karya Anak-Anak Tunarungu Di Deaf Art Community Yogyakarta* (Tesis, Penciptaan dan Pengkajian ISI Yogyakarta). <http://digilib.isi.ac.id/197/>
- Saptaria, E. R. (2006). *Panduan Praktis Aktng Untuk Film dan Teater Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Suhariyadi. (2014). *Dramaturgi*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.